KETERTARIKAN TERHADAP BEBERAPA TOPENG MENJADI INSPIRASI DALAM MENCIPTAKAN SEBUAH KARYA TARI DENGAN JUDUL TOPENG IGEL

OLEH:
NI MADE PRADNYA ANGGARINI[1]
TJOK. ISTRI PUTRA PADMINI[2]
GUSTI AYU KETUT SUANDEWI[3]

1. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
2. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
3. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

pradnyaanggarini05@gmail.com

Abstrak

Karya tari yang berjudul Topeng Igel merupakan sebuah karya tari kreasi baru. Karya tari ini terinspirasi dari tarian sakral yang ada di Desa Ketewel, Gianyar yaitu tari *Topeng Legong Ratu Dedari* dan tari *Topeng Ratu Lanang*. Tarian ini mengangkat tentang karakteristik topeng yang di dalamnya terdapat karakter keras dan halus. Ketertarikan penata dalam proses penciptaan karya tari Topeng Igel didorong oleh adanya faktor lingkungan yang dialami penata, sehingga muncul identitas khusus atau ciri khas si penata di dalam karya tari ini.

Topeng Igel berarti tari yang menggunakan topeng sebagai penutup wajah. Tarian ini bertemakan *religi* dengan menggunakan properti topeng. Kostum atau tata busana yang digunakan pada karya ini menggunakan konsep warna *tri datu*, yaitu perpaduan warna merah tua, putih, dan hitam. Tata rias yang digunakan dalam karya ini adalah tata rias minimalis yang menonjolkan raut wajah menyerupai topeng. Karya tari ini diiringi dengan *gamelan Semara Pagulingan* yang didukung oleh Padepokan Seni Korawa sebagai pemainnya dan diciptakan oleh I Komang Winantara selaku penata iringan tari.

Karya tari Topeng Igel disajikan dengan sarana atau media yang sudah dipersiapkan sebaik-baiknya seperti dalam pemilihan penari, *setting* panggung, tata cahaya, dan properti yang digunakan, sehingga karya tari ini dapat tersampaikan dalam penyajiannya. Pesan yang ingin disampaikan melalui karya tari Topeng Igel adalah dalam kehidupan ada sebuah keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud yakni adanya laki-laki dan perempuan, keras dan halus sesuai dengan konsep *Rwa Bhineda.*

Kata Kunci : Tari Kreasi Baru, Topeng, dan Igel.

[1]Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar

[2]Dosen Pembimbing Institut Seni Indonesia Denpasar

[3]Dosen Pembimbing Institut Seni Indonesia Denpasar

INTERESTED IN SOME MASK BECOMES THE INSPIRATION IN CREATING A DANCE ENTITLED TOPENG IGEL

BY :

NI MADE PRADNYA ANGGARINI
TJOK. ISTRI PUTRA PADMINI
GUSTI AYU KETUT SUANDEWI
pradnyaanggarini05@gmail.com

Abstract

The script entitled Topeng Igel is a new creation of dance. This dance is inspired by holy dances; Topeng Legong Ratu Dedari dance and Topeng Ratu Lanang dance which can be found in Ketewel village, Gianyar regency. This dance is about the characteristics of a mask; hard and soft characteristics. The director's environment supports the processes in creating this artwork which makes the director interested in creating Topeng Igel dance. Moreover, the specific identity or the director's characteristics appear in this artwork.

Topeng Igel means a dance which uses a mask to cover the dancer's face. The theme of this dance is religion and it uses mask as its property. The concept of its costume and make up which is applied in this dance is the colors of Tri Datu: which are dark red, white and black. A simple make up is used in this dance by focusing on the shape of the dancer's face to be similar as a mask. This dance is accompanied by Semara Pagulingan gamelan which is supported by Padepokan Seni Korawa as the artists and it was composed by I Komang Winantara.

Topeng Igel dance is well-shown after finishing several steps, such as; in choosing the dancers, setting the stage, setting the lighting and properties that are used. As a result, the message of the dance can be well-received by the audience. The message which wants to be delivered by the director in this dance is that there is balance in life; men and women, hard and soft, according to the concept of Rwa Bhineda.

Keywords : New Creation of Dance, Mask and Igel

Pendahuluan

Topeng pada dasarnya merupakan sebuah benda yang digunakan untuk menutupi wajah pemakainya, selain itu penggunaan topeng juga dapat difungsikan sebagai simbol pertukaran karakter yang ingin ditampilkan. Suanda mengatakan didalam bukunya yang berjudul *Topeng* bahwa "Topeng berfungsi menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya" (2004:6). Topeng terkesan memiliki pancaran sinar atau kekuatan saat seorang penari mampu menjiwai karakter topeng ketika memakainya. Hal tersebut yang menjadi tantangan bagi penata untuk dapat menghidupkan benda mati di dalam proses pembentukan karya yang diciptakan.

Benda mati seperti topeng jika dibawakan dengan pendalaman rasa dan penjiwaan diri dari seorang penari akan menimbulkan kesan sinar atau kekuatan yang dipancarkan dari topeng tersebut. Kekuatan yang dimiliki oleh sebuah topeng didukung oleh adanya taksu, sehingga topeng-topeng yang digunakan akan terlihat hidup dan memiliki daya tarik yang sangat memikat. *Taksu* adalah pancaran sinar suci atau kekuatan dari Tuhan yang terdapat dalam suatu benda ataupun karya seni lainnya sehingga semua benda maupun karya seni terlihat seakan memancarkan cahaya yang dapat memberikan daya pikat bagi penikmatnya. Dibia mengatakan didalam bukunya yang berjudul *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali,* dalam buku ini ditulis sebagai berikut.

Topeng yang memiliki *taksu* biasanya adalah topeng-topeng yang disakralkan. Dalam hal seni pertunjukan, ketika *taksu* berada di benda-benda seni seperti topeng atau alat musik, penggunaan benda-benda ini akan mampu meningkatkan daya pikat dan kualitas pertunjukan. Dalam artian yang pertama, *taksu* merupakan kekuatan suci yang berasal dari Tuhan yang dapat diperoleh melalui upacara ritual dan olah spiritual. Kekuatan suci atau spiritual ini muncul dalam dunia seni dan di bidang profesi lainnya dan sangat dibutuhkan oleh semua orang dari berbagai bidang profesi. Dalam artian yang kedua, *taksu* adalah objek material, *sanggah taksu,* sebuah tempat pemujaan dengan bentuk dan struktur fisik tertentu (Dibia, 2012:24-31).

Terkait dengan pengertian *taksu* dalam topeng yang memiliki karakter, penata mendapatkan inspirasi dari tarian sakral yang menggunakan topeng yaitu tari *Topeng Legong Ratu Dedari* dan tari *Topeng Ratu Lanang* yang berlokasi di Desa Ketewel (Gianyar). Adapun banyaknya *Topeng Legong Ratu Dedari* yang tersimpan di Pura Payogan Agung berjumlah sembilan buah topeng, diantaranya terdiri dari tujuh buah topeng bidadari, satu buah topeng emban dan satu buah topeng juru rias. *Topeng Ratu Lanang* berjumlah tiga belas buah topeng, enam buah topeng diantaranya memakai nama sedangkan tujuh buah topeng tanpa nama. Baranjak dari inspirasi tersebut penata mengangkat karakteristik topeng. Penata menggunakan dua karakter topeng yaitu satu topeng laki-laki dengan karakter keras dan satu topeng perempuan yang berkarakter halus. Ketika topeng yang berwujud perempuan digunakan oleh penari laki-laki, maka penari tersebut akan menari selayaknya seorang perempuan dengan gerak halus dan lemah gemulai, begitupun sebaliknya. Penari yang menggunakan topeng tersebut seakan mendapatkan pancaran sinar kekuatan dari topeng itu sendiri,.

Topeng yang digunakan dalam karya ini adalah topeng yang memakai *canggem*. Topeng-topeng yang memakai *canggem* itu dikatakan sebagai topeng "*muni berata*" atau tidak berbicara dan pada kenyataannya dengan memakai *canggem* (kayu yang menonjol ke dalam mulut pada topeng) menyebabkan si penari tidak bisa berbicara (Bandem dan Rembang, 1976:8). Karya tari yang penata ciptakan menggunakan topeng yang memakai *canggem*, karena setelah

dipertimbangkan apabila menggunakan topeng dengan memakai *canggem* dapat mempermudah penata ketika proses pergantian karakter dalam tarian yang diciptakan, seperti menggunakan karakter topeng dari karakter laki-laki ke perempuan dan sebaliknya.

Penata tertarik untuk mengangkat karakteristik topeng karena didorong oleh faktor lingkungan di desa Ketewel yang dialami oleh penata dan adanya ketertarikan penata dengan berbagai karakter topeng. Menurut penata karakteristik adalah sesuatu yang dimiliki seseorang di dalam dirinya atau identitas khusus atau jati diri yang menjadi ciri khas sendiri bagi penata. Hal tersebut yang mendorong penata untuk menciptakan sebuah tari kreasi baru yang diberi judul Topeng Igel yang berarti tari yang menggunakan topeng sebagai penutup wajah. Tarian ini memiliki tema *religi* dengan berbekal pengalaman yang dimiliki oleh penata. Garapan tari ini menyajikan sebuah tari yang berkarakter keras untuk perempuan dan berkarakter halus dan lembut untuk yang laki-laki. Pemilihan gerak tari Topeng Igel ini masih berpijak pada pola-pola gerak tradisi (gerak yang mempunyai pakem) yaitu gerak Legong dan beberapa gerak Patopengan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan.

Bagian Inti

Pemilihan sebuah ide sangatlah penting dalam menguatkan seorang penata dalam proses pembentukan sebuah karya tari. Penata mendapat ide melalui proses melihat dan mengamati kesenian ataupun tradisi yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal penata yaitu di Desa Ketewel. Di Desa Ketewel terdapat sebuah *pura* yaitu Pura Payogan Agung Ketewel yang *piodalannya* diselenggarakan bertepatan dengan hari raya *Pagerwesi*, yaitu *Buda Kliwon Wuku Sinta*. Biasanya pada saat puncak *piodalan*, yaitu *Buda Kliwon wuku Sinta, Topeng Ratu Lanang* yang dipentaskan sedangkan *Legong Topeng Ratu Dedari* dipentaskan ketika hari *penyineban (nyimpen).*

Beranjak dari hal tersebut penata mendapatkan ide dengan mengambil karakteristik topeng yaitu, topeng yang berkarakter perempuan dan topeng yang berkarakter laki-laki. Melalui ide tersebut penata menyampaikan bahwa di dalam kehidupan ada sebuah keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah ada laki-laki dan perempuan, ada keras dan lembut, ada atas dan bawah, ada kanan dan kiri, ada kuat dan lemah, sesuai dengan konsep *Rwa Bhineda*. Untuk mengungkapkan dan menguatkan karakter tersebut, penata menggunakan topeng untuk mempertegas karakter. Imajinasi penata, penggunaan topeng dapat memperkuat dan mempertegas karakter yang ingin ditonjolkan. Pada garapan ini terdapat pergantian karakter penari, yaitu penari perempuan menjadi sosok seorang laki-laki dan penari laki-laki menjadi sosok seorang perempuan ketika menggunakan topeng.

Deskripsi Karya

Karya ini berjudul Topeng Igel yang bertemakan *religi* dan masih berpijak pada pola-pola gerak tradisi (gerak yang mempunyai pakem) yaitu gerak Legong dan gerak *Patopengan* yang dikembangkan, diberikan motif-motif gerak baru sesuai dengan kebutuhan garapan. Karya ini mengangkat tentang karakteristik topeng. Menurut penata karakteristik adalah sesuatu yang dimiliki seseorang di dalam dirinya atau identitas khusus atau jati diri yang menjadi ciri khas sendiri bagi penata. Karya ini hanya menggambarkan karakteristik topeng yaitu topeng perempuan dengan karakter halus dan topeng laki-laki dengan karakter keras. Karya ini menyajikan sebuah tari yang berkarakter keras untuk perempuan dan berkarakter halus dan lembut untuk yang laki-laki.

Topeng yang digunakan dalam karya ini adalah topeng yang memakai *canggem*. dengan menggunakan dua buah properti topeng untuk masing-masing penarinya, satu buah topeng yang berkarakter perempuan dan satu buah topeng yang berkarakter laki-laki. Penggunaan topeng tersebut bertujuan untuk memperkuat suasana yang ingin disampaikan. Pada karya ini terdapat pertukaran karakter penari, yaitu penari perempuan menjadi sosok seorang laki-laki dan penari laki-laki menjadi sosok seorang perempuan ketika menggunakan topeng.

Karya tari Topeng Igel disajikan dalam bentuk tari kelompok yang berjumlah enam orang penari. Karya tari ini berdurasi ± 12 menit agar mampu memberikan gambaran tentang apa yang ingin disampaikan dalam karya tari ini. Karya ini struktur atau bagian yang digunakan terdiri atas 4 bagian dan iringan dari tari Topeng Igel ini adalah gamelan *Semara Pagulingan.*

Suasana dalam karya ini lebih menekankan kepada suasana religi atau ritual. Alasan penata memilih konsep ini karena adanya faktor lingkungan tempat tinggal penata dan ketertarikan penata terhadap beberapa karakter topeng. Pesan yang ingin disampaikan oleh penata bahwa di dalam kehidupan ada sebuah keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah ada laki-laki dan perempuan, ada keras dan lembut, ada atas dan bawah, ada kanan dan kiri, ada kuat dan lemah, sesuai dengan konsep *Rwa Bhineda*.

Struktur Koreografi

Adapun struktur dari tari Topeng Igel ini adalah sebagai berikut.

1. Bagian I menggambarkan ritual pemujaan topeng sebelum penari menggunakannya. Pada bagian ini terdapat dua orang penari dengan melakukan *gerak* membawa topeng, dua orang menyembah, dan dua orang penari menari sebagai perwujudan laki-laki dan perempuan dilanjutkan penari perempuan tersebut mengambil topeng.
2. Bagian II menggambarkan penari melakukan interaksi dengan karakter topeng yang dibawa oleh setiap penari (enam orang penari). Pada bagian ini seluruh penari melakukan gerakan rampak sesuai dengan karakter masing-masing yaitu laki-laki dan perempuan.
3. Bagian III menggambarkan penari mulai menari menggunakan topeng dan menampilkan pertukaran karakter. Ketika penari perempuan menggunakan topeng laki-laki, penari tersebut akan berkarakter layaknya seorang laki-laki. Apabila seorang laki-laki menggunakan topeng perempuan akan berkarakter layaknya seorang perempuan. (penonjolan dua karakter, yaitu karakter perempuan untuk yang laki-laki dan karakter laki-laki untuk yang perempuan).
4. Bagian IV menggambarkan konsep Ardhanareswari yaitu Tuhan sebagai simbol laki-perempuan. Pada bagian ini adanya penonjolan topeng perempuan dan laki-laki yang diakhiri dengan empat orang penari menyembah dan dua orang penari yaitu laki-laki dan perempuan membawa topeng.

Analisis Penyajian

Salah satu tahap yang penting dalam sebuah proses penciptaan karya tari adalah penyajian dan penampilan dari sebuah karya tari. Penyajian dan penampilan tersebut sebagai bukti proses penciptaan karya yang dilakukan, dengan mempersiapkan segalanya dengan matang. Penyajian dan penampilan karya tari Topeng Igel ini dapat diuraikan dengan aspek-aspek yang terdiri dari : tempat pertunjukan, tata cahaya, tata rias dan

busana, properti, dan iringan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

Tata Busana

Tata busana adalah salah satu faktor penting dalam sebuah pementasan garapan tari. Kostum tari adalah hal penting yang dapat dilihat paling pertama ketika menonton sebuah karya tari secara langsung dan kostum juga sangat mendukung terhadap penampilan penari dan merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Selain berfungsi untuk menutupi tubuh penarinya, kostum juga dapat mendukung baik dari kombinasi warna dan bentuk untuk dapat mendukung setiap koreografi gerak yang dilakukan.

Tata busana yang digunakan pada garapan tari Topeng Igel ini menggunakan konsep warna *Tri Datu*, yaitu perpaduan warna merah tua, putih dan hitam. Adapun bagian tata busana yang di gunakan adalah sebagai berikut.

1. Bagian Atas (Kepala)
   a. *Gelungan Cecandian*
      Hiasan kepala yang hiasannya menyerupai candi.
   b. Bunga *Bancangan*
      Bunga yang ditancapkan dibagian samping kanan dan kiri *gelungan.*
   c. *Hairpiece*
      Rambut palsu yang pendek kemudian di tata dibagian bawah *gelungan.*

Tata Rias

Tata rias yang digunakan dalam karya ini adalah tata rias minimalis yang menonjolkan raut wajah menyerupai topeng, dengan tata rias abstrak dengan menggunakan bedak kuning yang nantinya akan dipadukan dengan bedak padat yang berwarna putih kekuningan, *eyeshadow* berwarna emas, merah, hitam, dan putih, garis hitam di bawah dan di atas mata, alis dan pewarna bibir, *blush on* agar terlihat seperti topeng. Karya tari Topeng Igel menggunakan tata rias wajah dengan perlengkapan sebagai berikut.

5. *Milk cleansing*
   Pembersih wajah yang digunakan untuk mengangkat kotoran yang menempel pada wajah sebelum menggunakan *make-up.*
6. C*ream* pelembab
   Pada *make up* karya tari Topeng Igel *cream* pelembab digunakan sebelum menggunakan *foundation,* agar *foundation* melekat dengan baik di wajah penari.
7. *Foundation* (kuning pengantin).
   Merupakan dasar dari riasan wajah, yang digunakan secara merata pada seluruh bagian wajah penari. *Foundation* yang digunakan berwarna kuning dikarenakan untuk dapat mencapai warna menyerupai dan mendekati warna topeng.
8. Bedak tabur (kuning pengantin)
   Bedak tabur ini berwarna kuning dan cocok digunakan untuk *make-up* pada tari Topeng Igel karena hasil dari make up ini dapat mendekati warna dasar dari topeng yang digunakan. Bedak berfungsi untuk menyempurnakan hasil riasan, menjaga dasar riasan agar lebih tahan lama dan tidak luntur.
9. Bedak padat (*yellow Beige)*
   Bedak ini digunakan untuk menekan kembali warna kuning dari bedak tabur yang digunakan, penggunaan bedak padat juga dapat membuat hasil dari riasan wajah menjadi tahan lama.
10. Pensil Alis hitam dan eyeliner hitam
    Hasil goresan dari pensil alis hitam ini dapat mempertegas garis lingkaran pada mata dan digunakan untuk membuat sketsa alis penari.
11. *Shadding* coklat tua
    Shadding digunakan untuk membentuk wajah agar terlihat lebih sempurna. *Shadding* biasanya dilakukan pada tulang pipi, rahang bawah, dan hidung, namun dalam karya tari Topeng Igel ini hanya menggunakan *shadding* di bagian hidung penari.
12. *Eye shadow* warna putih dan *cream,* merah, hitam, Emas

Merupakan perona mata yang berfungsi memberikan warna pada mata dan untuk mendapatkan kesan tertentu.

13. Lem bulu mata

Digunakan untuk merekatkan bulu mata palsu pada mata.

14. *Liquid eyeliner* warna hitam

Digunakan untuk memperkuat dan mempertegas garis hitam di bawah mata.

15. Perona bibir

Perona bibir digunakan sebagai pewarna bibir agar terlihat menarik. Karya tari Topeng Igel ini menggunakan *lipstick* yang berwarna merah yang ditambahkan *gliter* berwarna merah di atasnya.

16. Bulu mata

Berfungsi untuk mengoreksi bulu mata, serta menambah efek khusus pada mata dan mempercantik mata penari agar terlihat lebih lentik.

17. Perona pipi (*blush on)*

Merupakan kosmetik yang digunakan sebagai perona pipi agar terlihat cerah dan lebih menawan.

Gambar Karakter Perempuan Karya Tari Topeng Igel

Gambar Karakter Laki-laki Karya Tari Topeng Igel

Tempat Pertunjukan

Garapan ini dirancang untuk memenuhi tugas akhir tingkat S-1 penciptaan tari di ISI Denpasar, yang dipentaskan di Gedung Ksirarnawa, Taman Budaya Art Center yang berbentuk *proscenium*. Panggung *proscenium* terdiri dari bagian panggung dan bagian penonton atau auditorium yang hanya bisa disaksikan dari arah depan saja. *Background* panggung yang digunakan yakni layar yang berwarna hitam untuk mendukung suasana dan kesan yang ingin ditonjolkan menjadi lebih kuat di atas panggung.

Kesimpulan

Skrip karya tari yang berjudul Topeng Igel ini merupakan sebuah karya pendekatan tari kreasi baru. Karya tari ini mengangkat tentang karakteristik topeng. Penata menggunakan dua karakter topeng yaitu satu topeng laki-laki dengan karakter keras dan satu topeng perempuan yang berkarakter halus. Ketika topeng yang berwujud perempuan digunakan oleh penari laki-laki, maka penari tersebut akan menari selayaknya seorang perempuan dengan gerak halus dan lemah gemulai, begitupun sebaliknya. Penari yang

menggunakana topeng tersebut seakan mendapatkan pancaran sinar kekuatan dari topeng itu sendiri,.

Penata mendapatkan inspirasi dari tarian sakral yang menggunakan topeng yaitu tari *Topeng Legong Ratu Dedari* dan tari *Topeng Ratu Lanang* yang berlokasi di Desa Ketewel (Gianyar). Penata tertarik untuk mengangkat karakteristik topeng karena didorong oleh adanya faktor lingkungan yang dialami oleh penata dan adanya ketertarikan penata dengan berbagai karakter topeng. Karakteristik adalah sesuatu yang dimiliki seseorang di dalam dirinya yakni identitas khusus atau jati diri yang menjadi ciri khas sendiri bagi penata. Hal tersebut mendorong penata untuk menciptakan sebuah tari kreasi baru dengan judul Topeng Igel yang berarti tari yang menggunakan topeng sebagai penutup wajah.

Tari Topeng Igel ini bertemakan religi, menggunakan dua properti topeng yaitu topeng berkarakter laki-laki dan topeng berkarakter perempuan pada setiap penari. Kostum atau tata busana yang digunakan pada karya ini menggunakan konsep warna *tri datu*, yaitu perpaduan warna merah tua, putih, dan hitam. Tata rias yang digunakan adalah tata rias minimalis yang menonjolkan raut wajah menyerupai topeng. Karya tari Topeng Igel diiringi *live music* yaitu musik yang dimainkan langsung oleh pemainnya dengan menggunakan gamelan *Semara Pagulingan*, didukung oleh Padepokan Seni Korawa sebagai pemainnya dan I Komang Winantara sebagai penata iringan tari.

Pesan yang disampaikan oleh penata melalui karya tari ini adalah dalam kehidupan ada sebuah keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud yakni adanya laki-laki dan perempuan, keras dan halus, atas dan bawah, kanan dan kiri, kuat dan lemah, sesuai dengan konsep *Rwa Bhineda*.

SARAN

Melalui karya tari *Topeng Igel* yang berbekal pengalaman penata dalam proses penciptaan, penata ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi calon penata karya seni, dalam proses pembentukan karya tidak selamanya akan berjalan lancar sesuai dengan rencana yang kita harapkan, jadi perlu adanya rencana cadangan untuk mengantisipasi apabila ada hal-hal yang terjadi diluar perkiraan penata.
2. Untuk menambah daya kreatifitas seniman muda, sangat perlu adanya calon penata karya seni yang mampu melakukan apresiasi terhadap karya-karya yang telah disajikan ke dalam sebuah seni pertunjukan mengingat pentingnya menambah wawasan di dalam berkreatifitas.

Daftar Rujukan

Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali.* Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali.* Denpasar: ASTI Denpasar Bali.

_____; I Nyoman Rembang. 1976. *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan.* Denpasar: Proyek Penggalian, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional Dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.

_____. 2012. *Taksu: Dalam Seni Dan Kehidupan Bali.* Denpasar: Bali Mangsi.

_____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari* (terjemahan buku *Moving Forming Within: A New Method for Dance Making* karya Alma M. Hawkins). Jakarta: MSPI.

Darmaprawira W.A., Sulasmi. 2002. *Warna: Teori Dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan Dan Kesenian.* Denpasar: STSI Denpasar.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: P.T. Ikrar Mandiri Abadi.

Suanda, Endo. 2014. *Topeng.* Jakarta: Kantor Sekretariat Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Suyasa, Cokorda Gde Agung. 2006. *Selayang Pandang: Pura Payogan Agung Dan Pura Agung Giri Jagat Natha Prahyangan Hyang Murtining Jagat Dan Hyang Giri Jagat Natha.* Ubud : Printing-Ubud.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (terjemahan buku *Dance Composition* karya Jaqoueline Smith). Yogyakarta: Ikalas.

Soedarsono. 1978. *Notasi Laban.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak Dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.